



Arsitektur Bisnis pada Perusahaan Katering

Achmad Yusni Muzakky^{1*}, Moch. Minanur Rahman², Muhammad Ainul Yaqin³

^{1,2,3} Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail : 220605110026@student.uin-malang.ac.id¹, 220605110112@student.uin-malang.ac.id², yaqinov@ti.uin-malang.ac.id³

Abstract. *In the modern business world, catering companies face significant challenges in managing complex operations such as order management, inventory, production, and delivery. Many catering companies struggle to align their business processes with the evolving needs of consumers, leading to inefficient resource utilization and declining service quality. This study aims to identify the key components and interactions among components in a business architecture based on The Open Group Architecture Framework (TOGAF). The research method employs the Architecture Development Method (ADM) approach from TOGAF, involving stages of requirements analysis and conceptual business architecture design. Research data were obtained through observations of ERP systems used by catering companies, covering order management, inventory management, production, delivery, procurement, and finance. The results reveal the identification of components and their interactions that support operational process integration and enhance resource efficiency. These findings are expected to serve as a foundation for developing a more integrated, strategic, and adaptive business architecture to support the sustainability of catering companies.*

Keywords: *Business Architecture, Catering, TOGAF.*

Abstrak. Dalam dunia bisnis modern, perusahaan katering menghadapi tantangan besar dalam mengelola operasional yang kompleks, seperti pengelolaan pesanan, inventori, produksi, dan pengiriman. Banyak perusahaan katering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan proses bisnis mereka dengan kebutuhan konsumen yang terus berkembang, sehingga memicu inefisiensi penggunaan sumber daya dan menurunkan kualitas layanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen utama dan interaksi antar komponen dalam arsitektur bisnis berbasis The Open Group Architecture Framework (TOGAF). Metode penelitian menggunakan pendekatan Architecture Development Method (ADM) dari TOGAF, yang melibatkan tahapan analisis kebutuhan dan desain konseptual arsitektur bisnis. Data penelitian diperoleh melalui observasi sistem ERP yang digunakan perusahaan katering, mencakup manajemen pesanan, pengelolaan inventori, produksi, pengiriman, pengadaan, dan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan identifikasi komponen dan interaksi antar komponen yang mendukung integrasi proses operasional serta meningkatkan efisiensi sumber daya. Temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan arsitektur bisnis yang lebih terintegrasi, strategis, dan adaptif untuk mendukung keberlanjutan perusahaan katering.

Kata kunci: Arsitektur Bisnis, Katering, TOGAF.

1. LATAR BELAKANG

Dalam dunia bisnis modern, arsitektur bisnis menjadi elemen yang sangat penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan operasional perusahaan. Arsitektur bisnis mengacu pada kerangka kerja strategis yang mengintegrasikan berbagai komponen esensial, seperti proses bisnis, teknologi informasi, dan manajemen sumber daya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengkaji dan menyusun proses bisnis sesuai kebutuhan untuk mengatasi masalah yang ada. Sebagai pondasi bagi sistem informasi dan teknologi, arsitektur bisnis berfungsi tidak hanya untuk menyelaraskan kegiatan operasional tetapi juga untuk memberikan fondasi bagi pengambilan keputusan yang

lebih baik. Keterlibatan penuh stakeholder dalam alur proses bisnis menjadi kunci keberhasilan, karena pengelolaan proses bisnis yang efektif terbukti mampu meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Namun, banyak perusahaan masih menghadapi tantangan dalam menerapkan perubahan proses bisnis yang optimal karena kompleksitas dan karakteristik unik masing-masing bisnis yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kapasitas perusahaan dalam melakukan adaptasi (T. Maisari, 2020).

TOGAF, atau The Open Group Architecture Framework, adalah metodologi yang sangat terperinci untuk membangun, mengelola, dan menerapkan arsitektur perusahaan dalam sistem informasi. TOGAF dapat digunakan secara bebas oleh perusahaan dan organisasi, dan merupakan metode yang paling diterima untuk pengembangan perusahaan karena praktis dan tepat. Metodologi ini memiliki tahapan yang jelas dalam siklus pengembangan arsitektur. Penelitian terkait framework ini telah dilakukan oleh (L. Sofyana, 2019). yang menunjukkan bagaimana TOGAF dapat diterapkan untuk merancang arsitektur perusahaan dengan struktur yang terorganisir dan terintegrasi.

Salah satu bidang yang semakin berkembang di Indonesia adalah bisnis katering, yang umumnya menawarkan berbagai hidangan makanan dan minuman siap saji untuk berbagai acara dan kebutuhan. Peningkatan jumlah bisnis katering yang tersebar di berbagai wilayah mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap layanan ini. Bisnis katering memberikan keuntungan yang cepat dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara efektif. Agar bisnis katering dapat terus bertahan dan berkembang, pemahaman terhadap kebutuhan dan keinginan konsumen menjadi sangat krusial. Pengusaha katering harus memiliki strategi operasional yang baik agar dapat meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pelanggan (D. Fitria Nurhalizah 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian terkait arsitektur bisnis telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Misalnya, (T. Gantini, 2020). membahas perancangan arsitektur bisnis untuk mendukung efisiensi operasional pada perusahaan PT. BPII dengan menggunakan framework TOGAF, yang berhasil meningkatkan efektivitas proses bisnis. (R. Yunis, 2010). memfokuskan pada integrasi sistem dalam arsitektur bisnis untuk pendidikan tinggi, yang menghasilkan blueprint terintegrasi dan menyelaraskan sistem penerimaan mahasiswa dengan sistem akademik. (R. Yunis, 2010) berfokus pada pengembangan sistem informasi terintegrasi untuk mendukung aktivitas akademik dan fungsi pendukung lainnya di perguruan tinggi, menggunakan pendekatan UML dan RUP untuk menghasilkan sistem yang berkualitas. (A. Fauzi, 2023). menyoroti pentingnya

pengolahan data yang lebih baik dalam bisnis e-commerce dengan menggunakan arsitektur Business Intelligence untuk meningkatkan pengambilan keputusan dan pelayanan pelanggan. Selain itu, (R. Anggrainingsih, 2016). memanfaatkan framework TOGAF untuk menyusun arsitektur visi dan arsitektur bisnis di Universitas Sebelas Maret, yang bertujuan meningkatkan kinerja dan efektivitas proses bisnis institusi. Penelitian (D. A. Permatasari, 2019). menyoroti kesenjangan antara model arsitektur bisnis yang ada dan yang diusulkan di Polres Bojonegoro, dengan hasil berupa blueprint untuk integrasi layanan publik yang lebih efisien melalui aplikasi mobile.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada arsitektur bisnis di berbagai sektor industri, seperti pendidikan, perguruan tinggi, dan layanan publik. Namun, penelitian yang secara khusus membahas arsitektur bisnis dalam bidang layanan katering masih sangat terbatas. Oleh karena itu, terdapat gap penelitian yang perlu diisi untuk mengembangkan arsitektur bisnis yang sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan katering.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen utama dan interaksi antar komponen dalam arsitektur bisnis yang dirancang untuk mengoptimalkan operasional perusahaan katering. Penelitian ini diharapkan mampu mendukung peningkatan produktivitas, efisiensi penggunaan sumber daya, kualitas layanan, serta kepuasan pelanggan. Dengan arsitektur bisnis yang dirancang secara terstruktur dan efisien, perusahaan katering diharapkan dapat lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan konsumen, meningkatkan daya saing bisnis, serta mendukung keberlanjutan operasional perusahaan secara strategis dan adaptif.

2. KAJIAN TEORITIS

Penerapan Framework TOGAF dalam Membangun Arsitektur Bisnis

Menurut, pemahaman yang mendalam tentang proses bisnis dan penerapan tahapan TOGAF ADM secara benar memungkinkan organisasi untuk menghindari tumpang tindih dalam sistem informasi serta menciptakan sistem yang lebih terintegrasi dan responsif terhadap kebutuhan bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk merancang arsitektur enterprise yang dapat menciptakan keselarasan antara bisnis dan teknologi informasi di organisasi, khususnya pada perguruan tinggi.

Metodologi TOGAF ADM (*Architecture Development Method*) digunakan sebagai panduan dalam setiap tahapan perancangan, mulai dari analisis kebutuhan hingga

implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan TOGAF ADM menghasilkan arsitektur enterprise yang terstruktur dan efisien, mendukung organisasi dalam mencapai tujuan strategisnya.

Manfaat Penggunaan ERP dalam Arsitektur Bisnis

Penelitian yang dilakukan oleh (U. Alfiani, 2021). menunjukkan bahwa penerapan ERP memungkinkan integrasi berbagai proses bisnis di pondok pesantren. Proses tersebut mencakup kegiatan akademik dan keuangan, sehingga mempermudah koordinasi antarbagian dan meningkatkan pengawasan terhadap berbagai aktivitas operasional.

Dalam konteks perusahaan katering, ERP memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. ERP dapat digunakan untuk:

- a. Logistik Masuk: Mengelola pengadaan bahan baku dan stok melalui modul MM (Material Management).
- b. Operasi Produksi: Membantu merencanakan dan mengelola produksi makanan melalui modul PP (Production Planning).
- c. Logistik Keluar: Mengatur distribusi produk jadi menggunakan modul SD (Sales and Distribution).
- d. Pemasaran dan Penjualan: Mendukung strategi pemasaran dan pengelolaan pesanan pelanggan.

Model Operasional dalam Bisnis

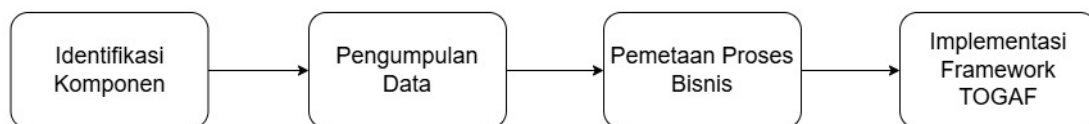
Model operasional dalam bisnis merupakan kerangka kerja yang mengintegrasikan berbagai proses dan teknologi untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam operasional sehari-hari. Dalam konteks digitalisasi, penelitian yang diungkapkan dalam paper ini menunjukkan bahwa pengembangan model operasional yang dipandu oleh prinsip keberlanjutan sangat penting untuk meningkatkan posisi strategis perusahaan. Dengan mengadopsi teknologi digital, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan responsivitas terhadap tuntutan pasar yang terus berubah (B. Harto, 2023). Selain itu, penerapan model operasional yang adaptif, seperti yang ditunjukkan dalam studi kasus Tokopedia, memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan data dan analitik dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dengan cepat dan tepat, meningkatkan kepuasan pelanggan dan memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di pasar yang semakin berkembang. Model operasional bisnis kuliner Indonesia menggunakan Business Model Canvas mencakup beberapa elemen kunci. Pertama, segmen pelanggan

diidentifikasi untuk menyesuaikan produk dan strategi pemasaran. Produk kue dan minuman tradisional ditawarkan dengan nilai tambah, seperti rasa otentik dan bahan alami. Saluran distribusi modern dan kemasan menarik digunakan untuk menjangkau konsumen muda dan pasar internasional. Hubungan baik dengan pelanggan dibangun melalui pelayanan ramah dan media sosial. Sumber daya lokal dimanfaatkan untuk menciptakan produk berkualitas. Kemitraan dengan pemasok dan distributor mendukung operasional bisnis. Pengelolaan biaya yang bijak dan identifikasi aliran pendapatan yang beragam penting untuk keberlanjutan finansial. Dengan pendekatan ini, bisnis kuliner dapat meningkatkan daya saing dan memberikan kontribusi positif terhadap budaya local (Mahardika 2023).

Dalam konteks pengelolaan bisnis syari'ah, penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan model bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah untuk mencapai keberlanjutan dan keberkahan dalam operasional. Lembaga Pengembangan Usaha (LPU) pada Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung menerapkan berbagai model pengelolaan, seperti kepemilikan tunggal dan kemitraan, yang disesuaikan dengan jenis usaha yang dijalankan. Dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa keberagaman model bisnis tidak hanya mempengaruhi efisiensi operasional, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan nilai bagi pelanggan dan masyarakat (C. Huda, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan Open Group Architecture Framework (TOGAF). Penelitian ini dilakukan pada ERP perusahaan catering; ERP ini dapat ditemukan di <https://bit.ly/4g339cI>. Gambar 1 menunjukkan tahapan penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Metode penelitian

Identifikasi Komponen Arsitektur Bisnis

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi komponen utama yang membentuk arsitektur bisnis dalam perusahaan catering. Proses ini dilakukan dengan menganalisis *primary activities* (aktivitas utama) serta *support activities* (aktivitas pendukung). Identifikasi ini bertujuan untuk memahami elemen-elemen inti

yang mendukung rantai nilai perusahaan katering serta untuk menentukan area yang memerlukan perbaikan atau pengembangan guna meningkatkan efisiensi operasional dan kepuasan pelanggan.

Pengumpulan Data

Setelah mengidentifikasi komponen arsitektur bisnis, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap sistem ERP yang digunakan oleh perusahaan katering. Proses ini mencakup analisis data yang terdokumentasi dalam ERP, seperti manajemen pesanan, pengelolaan inventori, dan pencatatan aktivitas operasional. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh proses bisnis yang berlangsung di perusahaan serta mendapatkan informasi akurat mengenai kondisi operasional aktual. Data yang diperoleh melalui sistem ERP digunakan sebagai dasar dalam merancang arsitektur bisnis yang lebih optimal bagi perusahaan katering.

Pemetaan Proses Bisnis dengan Value Chain

Tahap ini bertujuan untuk memetakan aktivitas utama (*primary activities*) dan aktivitas pendukung (*support activities*) dalam proses bisnis perusahaan katering menggunakan kerangka *value chain*. Proses pemetaan ini dilakukan dengan mengkaji secara detail alur kerja yang terdokumentasi dalam sistem ERP perusahaan katering, yang mencakup berbagai proses mulai dari pengadaan bahan baku hingga pengiriman pesanan kepada pelanggan. Dengan pendekatan *value chain*, pemetaan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang interaksi antar aktivitas, mengidentifikasi efisiensi proses, serta mengungkap area yang membutuhkan pengoptimalan. Hasil dari pemetaan ini menjadi dasar yang krusial untuk menyusun model arsitektur bisnis yang lebih strategis, terstruktur, dan terintegrasi, guna mendukung keberhasilan operasional perusahaan katering.

Implementasi Framework TOGAF

TOGAF menyediakan pendekatan yang komprehensif untuk merancang, mengelola, dan menerapkan arsitektur enterprise yang terintegrasi dengan sistem informasi, melalui metode yang disebut *Architecture Development Method (ADM)*. Metode ini mencakup delapan fase inti, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Setiap fase dalam ADM dirancang untuk memastikan proses pengembangan arsitektur dilakukan secara terstruktur dan terorganisasi dengan baik.



Gambar 2. TOGAF ADM

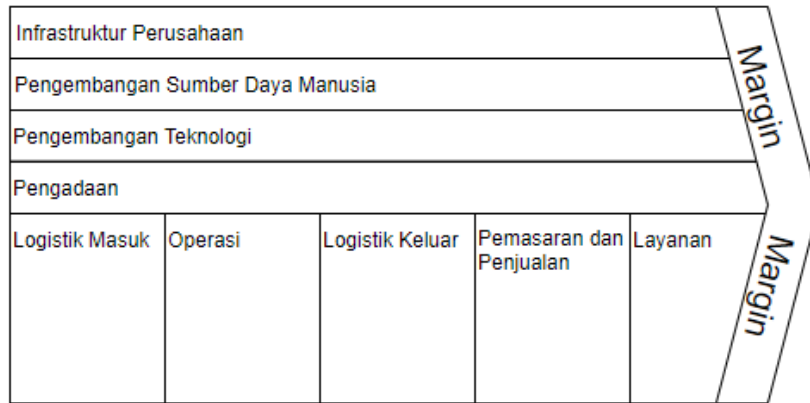
Berikut penjelasan setiap fase pada gambar 2 :

1. Preliminary: Tahap awal untuk menetapkan prinsip-prinsip arsitektur, menetapkan komitmen dari pihak terkait, dan menentukan ruang lingkup pekerjaan arsitektur.
2. Fase A: Architecture Vision: Mengidentifikasi visi dan tujuan strategis arsitektur, termasuk kebutuhan bisnis utama dan pemangku kepentingan.
3. Fase B: Business Architecture: Membangun arsitektur bisnis untuk mendukung tujuan perusahaan dengan mendefinisikan proses dan aktivitas utama.
4. Fase C: Information Systems Architectures: Merancang arsitektur sistem informasi, termasuk arsitektur data dan aplikasi untuk mendukung kebutuhan bisnis.
5. Fase D: Technology Architecture: Mendefinisikan arsitektur teknologi yang mencakup infrastruktur teknis dan kebutuhan operasional.
6. Fase E: Opportunities and Solutions: Mengidentifikasi peluang perbaikan dan solusi yang dapat diimplementasikan untuk mencapai target arsitektur.
7. Fase F: Migration Planning: Merencanakan transisi dari arsitektur saat ini ke arsitektur target, termasuk penjadwalan dan alokasi sumber daya.
8. Fase G: Implementation Governance: Mengawasi implementasi arsitektur untuk memastikan bahwa solusi yang diadopsi sesuai dengan rencana yang telah dibuat.
9. Fase H: Architecture Change Management: Menetapkan mekanisme untuk mengelola perubahan yang diperlukan pada arsitektur di masa depan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Value Chain

Pada tahap ini akan dijelaskan analisis dari kegiatan utama dan kegiatan pendukung dalam proses bisnis perusahaan katering, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3. Value chain.



Gambar 3. Value chain

Aktivitas Utama

- Logistik masuk: Bahan baku yang datang dikelompokkan berdasarkan jenisnya (Placement Goods), semua bahan baku akan disimpan di dalam gudang dengan aman (Inventory).
- Operasi: Proses dari awal barang masuk, lalu ke proses produksi, dan hasil dari produksi tersebut diuji secara berkala hingga masuk ke ruangan barang jadi (Product Group).
- Logistik keluar: Barang jadi (nasi tumpeng) yang ditempatkan di ruangan barang jadi dikirim ke klien.
- Pemasaran dan penjualan: Melihat harga pasaran, bekerja sama dengan kemitraan untuk promosi produk dan pelayanan.
- Layanan: Teknikal support berupa Quality Control untuk barang jadi.

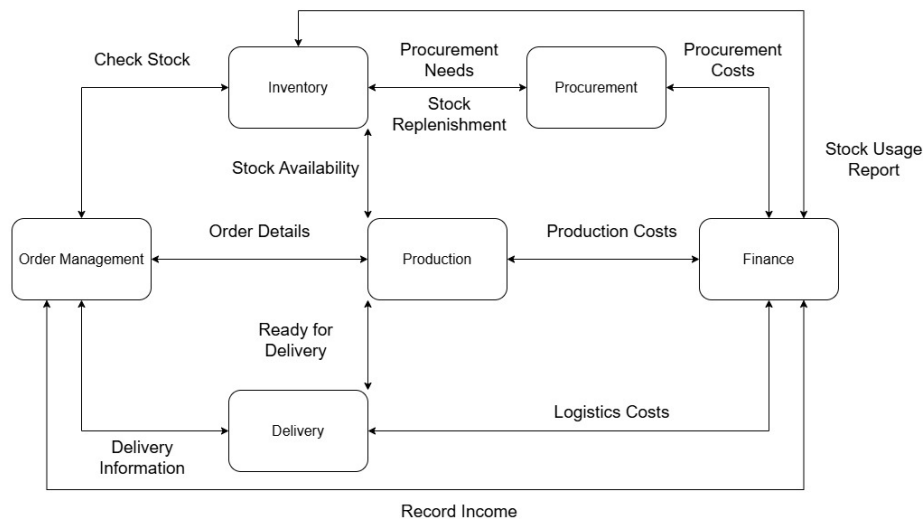
Aktivitas Pendukung

- Infrastruktur Perusahaan: Infrastruktur perusahaan mencakup semua elemen manajemen, perencanaan, dan struktur organisasi yang mendukung operasional bisnis katering.
- Pengembangan Sumber Daya Manusia: Pengembangan SDM melibatkan pelatihan, pengelolaan kinerja, dan pengelolaan tenaga kerja di perusahaan katering.

- c) Pengembangan Teknologi: Pengembangan teknologi mencakup inovasi yang mendukung proses bisnis utama, seperti teknologi memasak, alat otomasi, atau sistem informasi.
- d) Pengadaan: Pengadaan adalah proses memperoleh bahan baku, alat, dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan utama.

Implementasi Framework TOGAF

Pada tahap ini, implementasi mengacu pada framework TOGAF, khususnya pada fase B ini berfokus pada pengembangan arsitektur bisnis yang mencerminkan proses inti dan pendukung dalam operasional perusahaan katering. Arsitektur bisnis perusahaan katering yang diteliti dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Interaksi antar komponen

Berdasarkan gambar tersebut, hubungan antara komponen saling melengkapi untuk memastikan operasional perusahaan berjalan secara efisien dan terintegrasi. Dalam operasional perusahaan katering, setiap komponen arsitektur bisnis saling berinteraksi untuk memastikan kelancaran proses dari awal hingga akhir.

Proses dimulai dengan Manajemen Pemesanan, yang menerima informasi pesanan dari pelanggan. Data pesanan kemudian diteruskan ke Inventaris untuk memeriksa ketersediaan bahan baku yang dibutuhkan. Pengadaan akan segera mempersiapkan pengadaan bahan yang diperlukan. Selanjutnya, diserahkan kepada Produksi untuk mempersiapkan makanan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Setelah proses produksi selesai, Pengiriman akan mengatur distribusi pesanan, memastikan makanan sampai tepat waktu.

Ada beberapa tahapan alur proses interaksi komponen-komponen arsitektur bisnis, yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Manajemen Pemesanan (Order Management)

- Ketersediaan Stok (*Inventory*): Manajemen Pemesanan akan berinteraksi dengan Inventaris untuk memeriksa ketersediaan bahan baku yang diperlukan untuk memenuhi pesanan pelanggan. Jika stok mencukupi, proses dapat dilanjutkan ke tahap produksi.
- Pengelolaan Detail Pesanan (*Production and Delivery*): Selain memeriksa stok, Manajemen Pemesanan juga bertanggung jawab untuk mengelola detail pesanan, termasuk informasi pengiriman, jumlah pesanan, dan jenis produk yang dipesan. Detail ini diteruskan ke Produksi dan Pengiriman untuk memastikan pesanan diproses dan dikirim dengan benar.

Inventaris (Inventory)

- Pemeriksaan Stok (*Production*): Setelah menerima informasi pesanan dari Manajemen Pemesanan, Inventaris akan memeriksa ketersediaan bahan baku yang diperlukan untuk produksi. Jika bahan baku yang dibutuhkan sudah tersedia, Inventaris akan melanjutkan proses ke Produksi. Namun, jika stok tidak mencukupi, Inventaris akan memberitahu Pengadaan untuk melakukan pemesanan bahan baku tambahan.
- Pengadaan Bahan (*Procurement*): Jika stok tidak mencukupi, Inventaris akan mengirimkan informasi tentang kebutuhan bahan baku ke Pengadaan, yang kemudian akan memulai proses pengadaan bahan baku yang diperlukan.

Pengadaan (Procurement)

- Proses Pembelian (*Production*): Pengadaan akan berinteraksi dengan pemasok untuk membeli bahan baku yang dibutuhkan. Mereka akan memastikan bahwa bahan baku yang dipesan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh produksi.
- Biaya Pengadaan (*Finance*): Selama proses ini, Pengadaan juga akan berhubungan dengan bagian Keuangan untuk memastikan biaya pengadaan tercatat dengan benar dan sesuai dengan anggaran perusahaan.

Produksi (Production)

- Rencana Produksi (*Order Management*): Setelah Manajemen Pemesanan memastikan bahwa bahan baku tersedia (baik dari stok atau melalui proses pengadaan), pesanan akan diteruskan ke Produksi. Di sini, bahan baku akan diproses menjadi produk yang dipesan oleh pelanggan.

- Biaya Produksi (*Finance*): Selama proses produksi, semua biaya yang terkait dengan tenaga kerja, bahan baku, dan proses produksi akan dicatat sebagai Biaya Produksi. Produksi akan berkoordinasi dengan Keuangan untuk memastikan biaya ini tercatat dengan benar.

Pengiriman (Delivery)

- Persiapan Pengiriman (*Production*): Setelah produk selesai diproduksi, Produksi akan mengirimkan produk ke Pengiriman untuk diproses lebih lanjut. Pengiriman bertugas untuk memastikan bahwa produk yang sudah siap dikirim akan sampai ke pelanggan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- Biaya Pengiriman (*Finance*): Pengiriman akan berkomunikasi dengan bagian Keuangan untuk mencatat semua logistik terkait pengiriman produk, termasuk biaya yang dikeluarkan untuk pengiriman.

Keuangan (Finance)

- Pencatatan Biaya: Keuangan mencatat biaya yang terkait dengan Pengadaan (*Procurement*), Produksi (*Production*), dan Pengiriman (*Delivery*), seperti biaya bahan baku, produksi, dan logistik.
- Pencatatan Pendapatan: Keuangan juga mencatat pendapatan dari pesanan yang telah dikirim berdasarkan harga jual dan jumlah produk yang terjual.
- Laporan Keuangan: Keuangan menghasilkan Laporan Penggunaan Stok untuk memantau efisiensi bahan baku dan Laporan Pendapatan untuk merencanakan keuangan perusahaan ke depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan model arsitektur bisnis berbasis framework TOGAF dapat memberikan solusi yang efektif untuk mengoptimalkan operasional perusahaan katering. Hasil penelitian ini mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam arsitektur bisnis perusahaan katering, seperti manajemen pemesanan, pengadaan, produksi, logistik, pemasaran, dan keuangan. Masing-masing komponen ini memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan responsivitas terhadap kebutuhan pelanggan. Pengelolaan yang baik atas komponen-komponen tersebut, didukung oleh sistem ERP, memberikan struktur yang terorganisir dalam pengelolaan sumber daya serta mendukung peningkatan kualitas layanan.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup yang hanya mencakup perusahaan katering tertentu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh sektor layanan katering. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model arsitektur bisnis ini pada perusahaan katering yang lebih beragam untuk menilai efektivitas dan fleksibilitas model pada berbagai skala dan konteks bisnis.

6. DAFTAR REFERENSI

- Alfiani, U., & Yaqin, M. A. (2021). Rancangan arsitektur enterprise resource planning (ERP) Pondok Pesantren berdasarkan sekolah standar asrama. *Ilkomnika: Journal of Computer Science and Applied Informatics*, 3(2), 183–190. <https://doi.org/10.28926/ilkomnika.v3i2.65>
- Andry, J. F. (2020). Perancangan arsitektur bisnis pada industri aluminium foil menggunakan TOGAF. *IT Journal of Research and Development*, 5(1), 98–108. [https://doi.org/10.25299/itjrd.2020.vol5\(1\).4755](https://doi.org/10.25299/itjrd.2020.vol5(1).4755)
- Anggrainingsih, R., Aziz, A., Salamah, U., & Sihwi, S. W. (2016). Penyusunan arsitektur visi dan arsitektur bisnis sebagai tahapan perancangan arsitektur enterprise Universitas Sebelas Maret (UNS) dengan framework TOGAF. *Jurnal Teknologi Informasi ITSmart*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.20961/its.v2i2.626>
- Arsyad, W. (2023). Model operasional bisnis e-commerce (Studi kasus Tokopedia).
- Fauzi, A., et al. (2023). Penerapan arsitektur bisnis intelijen dalam sistem informasi e-commerce. *Jurnal Portofolio*, 2(3), 219–229. Retrieved from <http://jurnalprisanicendekia.com/index.php/portofolio/article/view/173>
- Gantini, T., Adelia, A., Yulianti, D. T., Yeremia, J., & Dorojatun, N. R. (2020). Analisis arsitektur bisnis sistem penerimaan mahasiswa baru dan akademik. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 6(3), 607–620. <https://doi.org/10.28932/jutisi.v6i3.3115>
- Harto, B., Pramuditha, P., Dwijayanti, A., Parlina, L., & Sofyan, H. (2023). Strategi bisnis berkelanjutan melalui inovasi model operasional di era digitalisasi bisnis. *ATRBIS Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 243–251. <https://doi.org/10.38204/atrabis.v9i2.1677>
- Huda, C. (2016). Model pengelolaan bisnis syari'ah: Studi kasus lembaga pengembangan usaha Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang. *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(1), 165. <https://doi.org/10.21580/ws.24.1.1140>
- Maisari, T., & Fajrillah, A. A. N. (2020). Pengembangan SDM dalam arsitektur bisnis sebagai strategi dalam optimasi produktivitas kinerja SDM. *Jurnal Sisfokom*

(Sistem Informasi dan Komputer), 9(1), 122–131.
<https://doi.org/10.32736/sisfokom.v9i1.804>

- Nurhalizah, D. F., & Harahap, H. S. (2024). Analisis strategi bisnis pada Denis Catering. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 995–1004. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.19654>
- Permatasari, D. A., Rachmadi, A., & Purnomo, W. (2019). Pemodelan arsitektur bisnis pada pelayanan publik Polres Bojonegoro dengan pendekatan enterprise architecture. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 3(10), 10054–10063.
- Romadhoni, I. F., Sutiadiningsih, A., Purwidiani, N., Sulandari, L., Huda, I., & Dewi, P. (2025). Penerapan bisnis model canvas pada hasil praktek operasional kuliner Indonesia sebagai produk usaha komersial. *Jurnal Kuliner Indonesia*, 2(1).
- Sofyana, L., & Putera, A. R. (2019). Business architecture planning with TOGAF framework. *Journal of Physics: Conference Series*, 1375(1), 012056. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1375/1/012056>
- Yunis, R., & Surendro, K. (2009). Perancangan model enterprise architecture dengan TOGAF Architecture Development Method. *Snati*, 2009(Snati 2009), 25–31.
- Yunis, R., Surendro, K., & Telaumbanua, K. (2010). Arsitektur bisnis: Pemodelan proses bisnis. *Seminar*, 2010(semnasIF), 167–173.